

Stop Diam, Saatnya Peduli Kekerasan Seksual dan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter SMKN 1 Mojosongo

Eny Lintang Suryani^{1*}, Erlita Andriyani², Eva Aulia Savira³, Fajar Dwi Santosa⁴, Dwi Imroatus Sholikah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Boyolali, Jl. Pandanaran No.405, Dusun 1, Winong, Kec. Boyolali, Kab. Boyolali, Jawa Tengah
E-mail: enlylntangg@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4765>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 20 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 01 Jan 2026

Kata Kunci:

Kekerasan Seksual,
Perundungan,
Pendidikan Karakter.

Keywords:

Sexual Violence,
Bullying, Character
Education.

Kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan pendidikan merupakan permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Rendahnya pemahaman, sikap permisif, serta budaya diam menjadi faktor yang memperkuat keberlangsungan perilaku tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian peserta didik terhadap isu kekerasan seksual dan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi edukatif, pemaparan materi menggunakan media presentasi, penayangan video edukasi, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta didik terkait bentuk, dampak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditandai dengan meningkatnya keberanian peserta didik untuk bersikap peduli, menolak tindakan kekerasan, serta melaporkan kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter efektif sebagai pendekatan preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadilan.

Sexual violence and bullying in educational settings are social problems that seriously impact the psychological, social, and academic development of students. Lack of understanding, permissive attitudes, and a culture of silence are factors that reinforce the continuation of these behaviors. The implementation of this activity aims to increase students' awareness, knowledge, and concern regarding the issues of sexual violence and bullying through strengthening educational character. The methods used include educational outreach, presentation of material using presentation media, presentation of educational videos, interactive discussions, and evaluation through pretests and posttests. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding regarding the forms, impacts, and efforts to prevent sexual violence and bullying. In addition, there was a change in attitude marked by increased courage of the students educated to express concern, reject acts of violence, and report cases that occur in the school environment. This activity proves that character education is effective as a preventive approach in building a safe, inclusive, and equitable school culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Eny Lintang Suryani, et al (2025), Stop Diam, Saatnya Peduli Kekerasan Seksual dan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter SMKN 1 Mojosongo, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4765>

PENDAHULUAN

Kasus perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada keamanan psikologis dan fisik peserta didik. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan intimidasi di sekolah-sekolah di Indonesia masih sering terjadi dan berada di tingkat yang memprihatinkan. Penemuan (Yulianto dkk., 2024) menekankan bahwa perilaku bullying di sekitar sekolah masih sering terjadi serta berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis dan sosial para pelajar, sehingga masalah ini harus menjadi perhatian utama

dalam upaya pencegahan di sektor pendidikan. Kerentanan ini sangat terasa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana masa pencarian jati diri dan tuntutan lingkungan kerja membuat remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif (Suhendar, 2020).

Situasi mendesak ini menuntut sekolah untuk menerapkan strategi pencegahan yang lebih sistematis dan terintegrasi. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah Pendidikan Karakter. Studi menunjukkan bahwa intervensi karakter di lingkungan sekolah mampu menciptakan ekosistem sosial yang lebih suportif dan mengurangi perilaku agresif pada siswa (Pratiwi dkk., 2021). Selain itu, pendidikan karakter juga efektif dalam mereduksi faktor risiko yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual, terutama melalui pembentukan nilai empati dan kesadaran diri. Penelitian spesifik menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* efektif untuk meningkatkan empati remaja pelaku *bullying*, yang mana empati adalah penangkal utama perilaku kekerasan (Nirmala dkk., 2020).

Namun, meskipun potensi ini diakui, kajian yang secara spesifik menguji model implementasi Pendidikan Karakter di konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih perlu diperkuat (Isfaizah dkk., 2023). Terutama, masih terbatasnya penelitian yang berfokus pada pengembangan nilai empati sebagai variabel penekan *perundungan* dan *kekerasan seksual* secara simultan di lingkungan pendidikan kejuruan. Penelitian-penelitian yang ada cenderung fokus pada satu variabel kekerasan saja atau dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Keterbatasan ini menghasilkan kesenjangan penting dalam literatur, yaitu model pencegahan komprehensif yang diuji secara empiris dan disesuaikan dengan tantangan unik siswa SMK. Untuk merespons kesenjangan ini dan secara kontekstual menerapkan upaya nyata pencegahan kekerasan, penelitian ini memilih SMKN 1 Mojosoongo sebagai lokasi studi utama.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan fokus lokasi studi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas program Pendidikan Karakter berbasis empati sebagai langkah nyata pencegahan (sejalan dengan semangat "STOP DIAM, SAATNYA PEDULI") dalam menekan tingkat perundungan dan risiko kekerasan seksual pada siswa SMKN 1 Mojosoongo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, dengan menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas pengembangan empati sebagai variabel penekan ganda (perundungan dan risiko kekerasan seksual) di jenjang SMK. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pembuat kebijakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta bagi pihak sekolah (terutama guru BK dan manajemen SMK) untuk merancang dan mengimplementasikan modul intervensi berbasis karakter yang terstruktur dan terukur dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses dimana informasi, nilai, norma, dan pengetahuan disampaikan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk membangun pemahaman dan perilaku tertentu dalam lingkungan sosial. Dalam ranah pendidikan, tujuan dari sosialisasi adalah untuk menanamkan pemahaman, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan sikap siswa terhadap isu-isu tertentu, seperti kekerasan seksual dan perundungan yang terjadi di sekolah.

Proses sosialisasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah, melainkan juga mencakup interaksi, diskusi, dan pemaknaan kolektif agar peserta mampu mengaitkan pengetahuan dengan perilaku sehari-hari (Asifah dkk., 2025). Aktivitas sosialisasi yang efektif seringkali menerapkan metode partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau permainan peran, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi (Risnawaty dkk., 2025). Dari sisi teori, sosialisasi juga merupakan proses yang membentuk kesadaran kolektif yang membuat individu mengerti perannya dalam komunitas sekolah, sehingga mereka bisa membangun budaya yang aman, penuh perhatian, dan bebas dari kekerasan (Chumaeson dkk., 2024)

Untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi, kegiatan ini mengimplementasikan pretest dan posttest sebagai bagian dari metode evaluasi. Pretest dilaksanakan lewat Google Form untuk menilai pengetahuan awal siswa mengenai masalah kekerasan seksual dan perundungan sebelum sosialisasi dimulai. Di sisi lain, posttest dilakukan dengan menggunakan platform Kahoot yang interaktif, dengan tujuan untuk mengevaluasi perkembangan pemahaman siswa setelah menjalani sosialisasi serta

mengamati perubahan dalam kesadaran dan sikap mereka terhadap isu ini. Metode sosialisasi digunakan untuk menyampaikan pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu krusial terkait kekerasan seksual dan perundungan, menanamkan nilai serta norma pendidikan karakter berupa sikap empati dan kepedulian antarindividu, serta membentuk perilaku preventif siswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan tindakan perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Diagram Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi “Stop Diam, Saatnya Peduli” yang melibatkan siswa dari SMK Negeri 1 Mojosongo jurusan APHP. Kegiatan ini termasuk dalam program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa tentang isu kekerasan seksual dan perundungan dengan pendekatan pendidikan karakter. Sosialisasi ini dilakukan dengan memanfaatkan metode penyampaian informasi yang didasarkan pada data kualitatif, yang dikombinasikan dengan evaluasi pemahaman siswa melalui pretest menggunakan Google Form dan posttest melalui aplikasi Kahoot. Semua tahap kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk mendorong perubahan perilaku, memperkuat rasa peduli, serta menciptakan budaya sekolah yang aman dan responsif terhadap isu-isu kekerasan.

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang bertajuk “Stop Diam, Saatnya Peduli Kekerasan Seksual dan Perundungan melalui Pendidikan Karakter” dilaksanakan pada tanggal 19 November 2025 di SMK Negeri 1 Mojosongo dengan diikuti oleh 145 siswa dari kelas 10. Tujuan dari acara ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai kekerasan seksual dan perundungan, mengenali dampak dan penyebabnya, serta memahami langkah-langkah pencegahan yang tepat, sehingga diharapkan peserta akan menerapkan kepedulian dalam kehidupan sehari-harinya.

Acara ini terbagi menjadi empat bagian utama. Bagian pertama adalah pretest, yang dilaksanakan melalui Google Form untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Bagian kedua adalah penyampaian materi tentang pendidikan karakter serta cara untuk mencegah kekerasan seksual dan perundungan, yang dilakukan secara interaktif agar siswa dapat lebih memahami isi materi. Bagian ketiga mencakup sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan atau membagikan pengalaman terkait kasus kekerasan atau perundungan. Bagian terakhir adalah posttest yang dilakukan menggunakan platform Kahoot, yang berbentuk permainan interaktif untuk menilai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Selama pretest, siswa dihadapkan dengan pertanyaan yang meminta mereka untuk menganalisis situasi nyata, seperti apa yang harus dilakukan jika mereka melihat teman menjadi korban kekerasan atau perundungan. Berbagai jawaban diberikan, namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemahaman mereka sejalan dengan inti dari materi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman di kalangan peserta mengenai kekerasan seksual dan perundungan, serta menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap peduli dan bertindak dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Pre-test

Pretest yang diberikan sebelum sosialisasi mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman awal siswa mengenai kekerasan seksual dan perundungan masih tergolong rendah hingga sedang. Mayoritas siswa hanya mengetahui bentuk perundungan fisik, sedangkan bentuk lain seperti perundungan verbal dan digital masih belum banyak dipahami. Pengetahuan tentang jenis kekerasan seksual non-fisik juga sangat kurang, dan beberapa siswa tidak mengetahui prosedur pelaporan jika terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kesiapan siswa.



Gambar 1. Pengisian pre-test

Pemaparan Materi

Pada kegiatan sosialisasi ini kegiatan pendekatan yang diterapkan adalah sosialisasi yang bersifat edukatif dengan bantuan media video edukasi dan PowerPoint (PPT) sebagai wadah penyampaian informasi. Proses sosialisasi dimulai dengan pemutaran video edukatif yang mengangkat tema kekerasan seksual dan perundungan di area sekolah. Video ini menggambarkan ilustrasi kasus, berbagai jenis perilaku kekerasan dan perundungan, serta akibat yang dialami oleh mereka yang menjadi korban. Pemutaran video di awal aktivitas dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, serta menumbuhkan kesadaran dan empati siswa terhadap isu yang akan dibahas, kegiatan video edukasi seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. Kegiatan menonton video edukasi tentang perundungan

Setelah video ditayangkan, pemateri mulai menyampaikan materi dengan cara yang terstruktur menggunakan media PPT. Pemateri menguraikan konsep dasar tentang kekerasan seksual dan perundungan, mencakup definisi, ciri-ciri, dan perbedaan antara masing-masing tindakan. Kekerasan seksual dijelaskan sebagai segala tindak yang melanggar privasi tubuh dan martabat individu tanpa izin, baik secara verbal, nonverbal, maupun fisik. Sedangkan perundungan dijelaskan sebagai tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang, baik secara langsung maupun melalui platform digital, dengan tujuan untuk merugikan individu lain secara fisik atau mental.

Pada sesi berikutnya, pembicara menjelaskan berbagai jenis kekerasan seksual dan perundungan yang umum terjadi dalam lingkungan sekolah dan interaksi remaja. Materi tersebut dilengkapi dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan mereka dalam mengidentifikasi perilaku yang termasuk ke dalam kategori kekerasan dan perundungan. Slide presentasi digunakan untuk menampilkan informasi utama serta ilustrasi yang mendukung agar informasi tersebut lebih mudah dicerna.

Kemudian, penjelasan difokuskan pada efek kekerasan seksual dan perundungan terhadap para korban, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademis. Beberapa dampak tersebut adalah trauma psikologis, penurunan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, dan juga penurunan prestasi belajar. Pembicara juga mengaitkan dampak-dampak ini dengan video yang telah ditonton siswa di awal kegiatan sebagai upaya memperkuat pemahaman.

Di bagian berikutnya, pembicara memberikan materi tentang cara mencegah kekerasan seksual dan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, tanggung jawab, dan keberanian untuk peduli ditekankan sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Selain itu, siswa dijelaskan tentang langkah-langkah yang perlu diambil jika mereka menjadi korban atau saksi kekerasan seksual dan perundungan, termasuk pentingnya melaporkan kepada pihak sekolah dan tidak bersikap diam.

Sebagai akhir dari sesi materi, salah satu siswa diberi kesempatan untuk merangkum materi sosialisasi yang telah disampaikan. Siswa tersebut berhasil menggabungkan poin-poin utama yang berhubungan dengan pengertian, jenis, dampak, serta cara pencegahan kekerasan seksual dan perundungan secara baik. Kegiatan penyimpulan oleh siswa ini menunjukkan pemahaman dan penguasaan materi yang telah diajarkan selama sesi sosialisasi.

Secara umum, pelaksanaan presentasi materi sosialisasi pengabdian masyarakat di SMK Negeri 1 Mojosongo berlangsung tanpa kendala dan mendapat tanggapan yang baik dari peserta. Pemanfaatan tayangan video di awal acara, penyampaian materi menggunakan PPT, serta partisipasi aktif siswa terbukti berhasil dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pencegahan tindak kekerasan seksual dan perundungan di area sekolah.



Gambar 3. Penyampaian materi perundungan dan Kekerasan seksual

Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi utama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta didik menunjukkan keaktifan dengan mengajukan berbagai pertanyaan, khususnya mengenai langkah-langkah mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, cara mengidentifikasi beragam bentuk perundungan mulai dari fisik, psikis, hingga siber serta peran nilai-nilai karakter dalam membangun budaya saling menghargai dan empati di sekolah. Pemateri merespons dengan memberikan penjelasan yang dilengkapi contoh konkret dan solusi praktis, sehingga memperdalam pemahaman serta kepercayaan diri peserta. Sesi yang dinamis ini tidak hanya berhasil mengklarifikasi poin-poin materi yang belum dipahami, tetapi juga memberdayakan peserta dengan pengetahuan dan strategi untuk menjadi agen perubahan positif di lingkup pertemanan dan sekolah. Secara keseluruhan, sesi ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendorong diskusi aktif dan pertukaran pikiran.
2. Menawarkan solusi atas permasalahan nyata terkait kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan pendidikan.



Gambar 4. Proses tanya jawab setelah pemaparan materi

Hasil Post-test

Evaluasi akhir dilakukan melalui posttest dengan memanfaatkan aplikasi Kahoot setelah materi sosialisasi disampaikan. Pemilihan Kahoot bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menyederhanakan penilaian, dan menyampaikan hasil secara interaktif. Hasil dari posttest menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam skor pemahaman jika dibandingkan dengan pretest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi sosialisasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terkait kekerasan seksual, perundungan, serta langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan yang sesuai.



Gambar 5. Siswa saat mengerjakan post-test

Perubahan Sikap

Berdasarkan pengamatan kualitatif, terdapat perubahan sikap yang signifikan di kalangan siswa, di antaranya adalah:

1. Peningkatan rasa empati dan kepedulian terhadap korban kekerasan,
2. Meningkatnya keberanian siswa untuk melaporkan atau membagikan pengalaman ketika menghadapi situasi berpotensi kekerasan,
3. Adanya komitmen untuk tidak melakukan atau mendukung perilaku perundungan,
4. Peningkatan kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Temuan Utama

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi yang berbasis pada pendidikan karakter telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai permasalahan kekerasan seksual dan perundungan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sikap empati, mendorong tindakan pencegahan, serta menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman dan terbebas dari kekerasan.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Hasil Pre-test & Post-test				
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
145	50	100	75	10
145	60	100	85	8

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema “Stop Diam, Saatnya Peduli Kekerasan Seksual dan Perundungan melalui Pendidikan Karakter” dilaksanakan melalui beberapa langkah yang melibatkan siswa siswi SMK N 1 Mojosongo. Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan

peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keberanian peserta dalam mengenali jenis kekerasan seksual dan perundungan, serta memahami cara pencegahannya melalui penguatan nilai-nilai karakter.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terkini yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anti kekerasan, empati, dan kemampuan pengambilan keputusan yang sehat pada remaja (Nugroho & Prasetya, 2021). Melalui sesi penyuluhan, diskusi kelompok, serta simulasi situasi, peserta mulai mampu mengenali tanda-tanda terjadinya kekerasan seksual dan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun digital. Peningkatan pemahaman ini juga terlihat dari bertambahnya keberanian siswa dalam berbagi pengalaman atau kekhawatiran terkait perundungan, yang sebelumnya cenderung disimpan karena rasa takut atau malu.

Secara teoritis, perubahan ini dapat dijelaskan dengan pendekatan pembelajaran transformatif, yaitu proses internalisasi nilai yang memicu perubahan cara pikir dan perilaku peserta (Lestari, 2022). Ketika peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis kasus nyata, dan berpartisipasi dalam simulasi, mereka mengalami proses refleksi kritis yang membangkitkan kesadaran baru mengenai pentingnya melawan kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman. Hal ini menguatkan hasil temuan sebelumnya bahwa program pendidikan yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam membentuk perilaku protektif di kalangan remaja (Sari & Kautsar, 2023).

Dari sudut pandang sosial, kegiatan ini mencerminkan perubahan dalam perilaku masyarakat, terutama dalam meningkatnya keterlibatan orang tua dan guru dalam menangani isu kekerasan seksual dan perundungan. Kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat menunjukkan hasil yang baik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta memiliki nilai-nilai karakter. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan membutuhkan dukungan dari seluruh elemen dalam sistem pendidikan yang melibatkan semua pihak terkait (Putri & Hidayat, 2020).

Secara keseluruhan, program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang positif tidak hanya dalam hal peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta, tetapi juga dalam membangun komitmen kolektif untuk menciptakan suasana yang bebas dari kekerasan seksual dan perundungan. Proses pendampingan, pengajaran, serta penguatan karakter telah terbukti berkontribusi terhadap perubahan sosial yang diharapkan, yaitu terbentuknya generasi muda yang lebih peduli, berani berbicara, dan memiliki integritas moral dalam mencegah tindak kekerasan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengangkat tema "Stop Diam, Saatnya Peduli Kekerasan Seksual dan Perundungan melalui Pendidikan Karakter" berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keberanian peserta untuk mengenali dan mencegah tindakan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah dan lingkungan sekitar. Melalui penyuluhan, diskusi, dan pendampingan yang berdasarkan nilai-nilai karakter, peserta mampu mengidentifikasi berbagai jenis kekerasan, ciri-ciri perilaku yang berisiko, serta metode perlindungan diri dan pelaporan yang benar. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kepekaan moral, empati, dan keberanian untuk berbuat benar.

Dari sudut pandang teori, kegiatan ini menggarisbawahi bahwa internalisasi nilai melalui keterlibatan aktif dapat mendorong perubahan pola pikir dan perilaku baik individu maupun kelompok. Para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengalami proses refleksi yang mendalam yang memunculkan kesadaran baru tentang kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Ini menguatkan ide bahwa usaha pencegahan terhadap kekerasan perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan semua pemangku kepentingan, serta berlandaskan nilai-nilai karakter yang solid.

Sebagai saran, kegiatan serupa hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dengan jangkauan yang lebih luas, terutama untuk siswa, orang tua, dan guru. Sekolah dan komunitas disarankan untuk membangun sistem pelaporan yang aman, merancang modul pendidikan karakter yang menentang kekerasan, dan memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat. Usaha kolaboratif ini diharapkan dapat membentuk ekosistem yang peduli, responsif, dan proaktif dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan, sehingga tercipta suasana yang sehat, aman, dan berkualitas bagi generasi muda secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Dr. Dwi Imroatus Sholikah, S.H., M.H dari Universitas Boyolali atas bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Boyolali sebagai institusi penyelenggara yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala SMK Negeri 1 Mojosongo, beserta seluruh guru, staf, dan siswa yang telah menjadi mitra kegiatan serta berpartisipasi aktif dalam sosialisasi “Stop Diam, Saatnya Peduli Kekerasan Seksual dan Perundungan melalui Pendidikan Karakter”. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Asifah, N. L., Rochmah, E., Della Novita, T., Oktaviani, A., Vita Gunawan, J., & Azkiya, S. (2025). Peran sosialisasi dalam mencegah bullying, intoleransi, dan kekerasan seksual untuk membangun lingkungan sekolah inklusif. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 661–668.
- Chumaeson, W., Sari, P. E. I., Septiana, R., Annastasia, O., & Others. (2024). Menciptakan lingkungan sekolah positif melawan perundungan dan kekerasan seksual: Studi kasus di SMA Negeri 1 Tenganan. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2 SP-1 EP-8 ER-).
- Isfaizah dkk. (2023). Studi Eksplorasi Strategi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JPKA)*, 13(1), 1–17.
- Lestari, F. (2022). Transformative learning approach in character-based violence prevention programs. *Journal of Educational Development*, 14(1), 45–55.
- Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). PENINGKATAN EMPATI REMAJA PELAKU BULLYING DI SALAH SATU SMP DI JAKARTA SELATAN MELALUI PELATIHAN BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 213–223. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7801.2020>
- Nugroho, A., & Prasetya, R. (2021). Character education as a preventive strategy against bullying in schools. *Indonesian Journal of Pedagogy*, 9(3), 212–220.
- Pratiwi, E. F., Sa’adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Putri, D., & Hidayat, M. (2020). School ecosystem collaboration for sexual violence prevention. *Journal of Community and Education Studies*, 5(2), 88–97.
- Risnawaty, N., Sari, R., Utami, D., & Others. (2025). Sosialisasi pencegahan tindak pelecehan seksual pada lingkungan madrasah di Desa Durian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Sari, M., & Kautsar, A. (2023). Participatory learning and its impact on students’ awareness of sexual violence. *Journal of Social Behavior and Education*, 7(1), 33–42.
- Suhendar, R. D. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Yulianto, A., Fauzan, A. C., Ansori, R. W., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pondok Ramadan.